

STRATEGI POLITIK KIAI PADA KONSTELASI PEMILIHAN UMUM TAHUN 2024

Ikmah Wati¹, Darto Wahidin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

^{e4}

Email: ¹ikmahwati1510@gmail.com, ²dosen02827@unpam.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang strategi politik Kiai yang mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan elektabilitas yang dimiliki oleh calon Presiden dan calon Wakil Presiden pada konstelasi pemilihan umum tahun 2024. Ciri khas Kiai sebagai tokoh agama yang memiliki kewibawaan dan kehormatan yang senantiasa disegani dan dipatuhi oleh masyarakat menjadi salah satu alasan terjunnya Kiai dalam ranah politik. Penelitian yang dilakukan ini akan menjelaskan tentang 3 hal, yakni peranan Kiai dalam politik, dualisme nasionalis dan agamisme, serta strategi politik Kiai dalam meningkatkan elektabilitas calon yang didukungnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merujuk pada studi pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan studi literature atau kepustakaan yang mengacu pada kasus penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal internasional maupun nasional, buku-buku yang berkaitan, dan sumber internet terpercaya. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul akan melalui tahap reduksi data, analisis data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan strategi politik Kiai sangat mempengaruhi masyarakat luas dalam pemilihan umum tahun 2024. Dalam menentukan pilihan calon Presiden dan calon Wakil Presiden banyak masyarakat yang mengacu pada calon yang didukung oleh Kiai. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi politik yang dilakukan oleh Kiai sangatlah mempengaruhi pilihan masyarakat dan mampu mendongkrak elektabilitas dari calon yang dipilih oleh Kiai tersebut.

Kata kunci: strategi politik Kiai, elektabilitas, pemilihan umum.

Abstract. This research discusses Kiai's political strategy which has a great influence on increasing the electability of presidential and vice presidential candidates in the 2024 general election constellation. The characteristic of Kiai as a religious figure who has authority and honor that is always respected and obeyed by the community is one of the reasons for Kiai's entry into the political realm. The research conducted will explain 3 things, namely the role of Kiai in politics, nationalist dualism and religionism, as well as Kiai's political strategy in increasing the electability of the candidates he supports. This study uses a qualitative research method that refers to the study of phenomenological approaches. The data sources in this study use literature studies that refer to previous research cases, international and national journals, related books, and reliable internet sources. Next, the data that has been collected will go through the stages of data reduction, data analysis, data presentation, and drawing conclusions and suggestions from the results of the research conducted. The results of this research show that the role of Kiai's political strategy greatly influences the wider community in the 2024 general election. In determining the choice of Presidential and Vice Presidential candidates, many people refer to candidates supported by Kiai. This phenomenon shows that the political strategy carried out by the Kiai greatly influences people's choices and is able to increase the electability of the candidate chosen by the Kiai

Keynote: Kiai political strategy, electability, election

PENDAHUAN

Kiai sebagai tokoh agama Islam yang memiliki integritas dan citra diri yang baik dalam lingkungan masyarakat menjadi bagian penting yang berperan dalam politik. Dalam sejarahnya, Kiai akan dikaitkan dengan pesantren yang merupakan sebuah tempat yang memiliki ciri khas bernuansa keIslaman yang digunakan untuk membina ilmu pendidikan Islam yang terus mengalami perkembangan sampai saat ini (Dhofier, 2011). Dalam perkembangannya, pesantren yang dibina oleh seorang Kiai akan mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dimana pesantren memiliki andil yang cukup besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Peranan Kiai dalam memperjuangkan kemerdekaan berada dibawah naungan pesantren dimana pada masa revolusi pensantren menjadi salah satu tempat untuk bergerilya dalam melawan penjajah Belanda kala itu (Moesa, 2007). Dilihat dari sejarahnya, Kiai memiliki peran sosio-politik yang sangat besar dalam kehidupan bangsa. Hal ini diperkuat dengan tulisan Moertoyo yang menyatakan bahwa peran sosio-politik Kiai sudah terjadi sejak zaman kesultanan Mataram II di pulau Jawa (Suprayogo, 2007). Selanjutnya, Steenbrink juga menyatakan bahwa peran sosio-politik Kiai semakin terlihat ketika pesantren yang dipimpinnya menjadi sebuah tempat untuk mengatur rencana guna melawan penjajah dalam bentuk dukungan moral, politik dan dukungan ekonomi (Suprayogo, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa Kiai memiliki peran penting dalam politik bangsa Indonesia. Peranan Kiai dalam ranah politik ini sangat mempengaruhi masyarakat luas.

Dalam buku yang ditulis oleh Dhofier dengan judul *tradisi pesantren* menjelaskan tentang Kiai yang mendapatkan gelar kehormatan yang dinisbatkan oleh masyarakat kepada seorang yang dianggap memiliki ilmu agama Islam dan menjadi seorang pemimpin pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 2011). Dilihat dari sosio-kultural umat Islam Indonesia. Kiai memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan agama dan juga dalam mengontrol kehidupan sosial dalam masyarakat, serta menjadi tonggak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Peran Kiai cukup penting dalam pembuatan kebijakan-kebijakan, terutama dalam kebutuhan kebijakan mobilisasi. Terdapat beberapa Kiai yang memiliki ciri khas yang unik, beberapa Kiai menunjukkan ciri khas mereka dengan symbol-simbol kealiman mereka yang ditunjukkan dengan pakaian mereka misalnya surban dan kopiah (Dhofier, 2011). Ciri khas yang dimiliki oleh Kiai inilah yang membuat mereka dipatuhi dan disegani oleh kalangan masyarakat. Kewibawaan dan kehormatan yang melekat dalam diri Kiai menjadi dasar terjunnya Kiai dalam ranah politik. Kiai dipercaya mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan public yang nantinya akan berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Merujuk pada hal tersebut, Kiai menjadi bagian penting dari kalangan kelompok masyarakat kelas atas atau kelompok elite dalam struktur sosial yang ada, politik, dan masyarakat ekonomi Indonesia (Soekanto, 2017). Kiai memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kiai menduduki posisi terhormat dalam kalangan masyarakat sehingga mampu memberikan pengaruh yang cukup besar dalam lapisan masyarakat, serta sebagai suri teladan dan pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi persoalan tentang keagamaan. Hal inilah yang menyebabkan Kiai sering kali berperan sebagai pemimpin spiritual keagamaan dan juga Kiai dijuluki sebagai tokoh ulama atau penjaga dalam proses pengajaran agama Islam (Supragoyo, 2007). Dalam hal tersebut, Kiai dapat diterima dalam lapisan masyarakat, baik dari kalangan bawah maupun dari kalangan menengah ke atas. Kiai menjadi sosok yang sangat disegani dan dipatuhi oleh kalangan masyarakat karena keagungan dan ilmu agama yang dimilikinya.

Kiai dianggap sebagai tonggak moralitas yang memiliki integritas tinggi dan kewibawaan akan kesederhanaan yang dimilikinya. Kiai dihormati dan disegani karena kewibawaan dan keluhuran budi pakerti serta charisma yang melekat pada dirinya membuat masyarakat patuh dan segan terhadap Kiai (Hamdan, 2002). Akan tetapi ketika Kiai memutuskan untuk terlibat dalam politik hal ini menjadi sebuah persoalan yang menghadirkan kawan dan lawan, ataupun pihak pro dan kontra dalam lingkungan masyarakat. Keterlibatan Kiai dalam bidang politik membuat kewibawaan dan kehormatan yang dimiliki oleh Kiai semakin memudar dan terkikis dalam lingkungan masyarakat. Bahkan, lebih ironisnya banyak konflik yang terjadi antara para Kiai yang didasari oleh perbedaan pandangan politik. Hal ini akan berakibat pada pandangan masyarakat terhadap Kiai yang mulai mengikis. Masyarakat akan memiliki penilaian dan pandangan yang cukup berbeda dari sudut pandang mereka terhadap Kiai.

Keterlibatan Kiai dalam politik ini dapat dilihat dari bergabungnya para Kiai dengan partai-partai politik. Keterlibatan para Kiai dalam partai politik membuat mereka harus berkiprah untuk memenangkan partai politik yang mengusung diri mereka. Bergabungnya Kiai dalam partai politik ini membawa dampak positif dalam karena Kiai mampu memberikan pendapat mereka mengenai pembuatan kebijakan atau keputusan politik yang nantinya akan berkaitan dengan kalangan masyarakat. Tidak hanya itu, keterlibatan Kiai dalam politik juga membawa dampak negatif karena mereka dianggap menggunakan perannya sebagai seorang Kiai untuk membujuk para umatnya agar berada dipihak partai politik yang mengusungnya. Hal tersebut dalam dilihat, dari berbagai kasus atau isu-isu sosial dan politik yang marak terjadi khususnya dalam pemilihan umum (Tahqiq, 2004). Para Kiai yang terlibat dalam pemilihan umum sangatlah berperan penting dalam menggaet suara umat yang berada dibawah kendalinya. Mereka yang mematuhi dan menghormati para Kiai secara otomatis akan berada di pihak Kiai dan ikut serta dalam memenangkan partai politik yang mengusung Kiai tersebut.

Strategi politik yang dilakukan Kiai ini dapat dilakukan dalam ranah pesantren yang mereka pimpin. Para Kiai dapat memberikan doktrin mengenai agama dan politik kepada para santrinya. Hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan serta memberi kebermanfaatn bagi Kiai maupun santri dalam pesantren. Alih-alih hanya mendapatkan pengajaran mengenai agama Islam, akan tetapi juga mendapatkan ilmu pengetahuan tentang politik. Hal ini dikarenakan peranan Kiai yang cukup dominan dalam politik serta kewibawaan yang dimiliki oleh para Kiai mampu menarik perhatian santri dan warga masyarakat untuk memberikannya kepada calon kandidat yang telah didukung oleh Kiai. Salah satu Kiai yang ikut serta terlibat dalam pemilu tahun 2024 yakni Gus Miftah yang berada dalam garda Prabowo-Gibran. Peranan Gus Miftah dalam menggaet dukungan dari para santri dan kalangan masyarakat sangatlah menguntungkan bagi pasangan Prabowo-Gibran yang ikut serta menjadi konstestan dalam pemilihan calon Presiden dan calon Wakil Presiden tahun 2024.

Keterlibatan para Kiai dalam politik sering kali menimbulkan kontroversi yang cukup serius dalam kalangan pesantren maupun kalangan masyarakat. Keterlibatan Kiai dalam politik ini dapat dilihat dari sisi positif dimana keterlibatan Kiai dalam politik dapat membawa kemajuan dalam pesantren yang dipimpinya. Kemajuan

ini dapat dilihat dari perubahan pesantren yang lebih bernuansa modern dan maju. Para santri dapat turut serta menyampaikan aspirasinya terkait dengan politik. Tidak hanya itu, dalam kalangan masyarakat keterlibatan Kiai dalam politik mampu mendorong masyarakat untuk turut berpartisipasi dan berpikir kritis mengenai politik yang sedang terjadi, memberikan dukungan sosial dan public terhadap masyarakat agar terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara yang mandiri, serta memberikan kebebasan masyarakat untuk mengekspresikan tindakan dan pemikirannya tanpa adanya kekangan dari pihak manapun. Akan tetapi, disisi lain keterlibatan Kiai dalam politik juga membawa dampak negatif karena keterlibatan Kiai dalam politik selama ini kian kali membuat masyarakat kebingungan dan mengalami keresahan dalam hal pemilihan umum ini. Tidak hanya itu, keterlibatan Kiai juga seringkali menimbulkan konflik dan perpecahan antar masyarakat karena perbedaan pandangan diantara mereka. Hal-hal ini tentu saja tidak lepas dari peran Kiai yang terlibat dalam politik. Banyak pesantren yang mengalami polarisasi di tengah masyarakat diantara pesantren-pesantren yang ada (Kamaruddin, 2002).

Berdasarkan keterangan diatas, keterlibatan Kiai dalam politik membawa berbagai dampak positif maupun negatif dalam pesantren dan kalangan masyarakat. Dalam pemilihan umum pada tahun 2024 ini, keterlibatan Kiai dalam politik menjadi bagian dari strategi politik yang cukup ampuh untuk meningkatkan elektabilitas dari setiap calon yang menjadi kontestan dalam pemilihan umum. Kewibawaan dan kehormatan yang dimiliki oleh Kiai dipercaya mampu membuat para pengikutnya turut serta memberi dukungan kepada calon kandidat yang dipilih oleh Kiai tersebut. Dukungan yang diberikan oleh para santri dalam pesantren serta kalangan masyarakat menjadi sebuah keuntungan bagi calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang di dukung oleh Kiai tersebut. Keterlibatan Kiai dalam politik ini tentu membawa pengaruh yang cukup besar dalam dunia politik yang sedang terjadi pada tahun 2024 ini. Strategi politik Kiai yang dilakukan dapat mempengaruhi peningkatan elektabilitas yang dimiliki oleh calon Presiden dan calon Wakil Presiden pada konstelasi pemilihan umum tahun 2024 ini. Oleh karena itu, penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan guna mengetahui: pertama, bagaimana peran Kiai dalam politik nasional. Kedua, bagaimana dualism nasionalis dan agamis strategi kiai. Ketiga, bagaimana strategi politik Kiai terhadap elektabilitas calon Presiden dan calon Wakil Presiden pada konstelasi pemilihan umum tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi politik Kiai dalam pemilu 2024. Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada studi literature yang mengacu pada jurnal ilmiah baik jurnal internasional maupun jurnal nasional, artikel, buku yang relevan dengan penelitian dan sumber internet terpercaya. Dalam era kontemporer politik tahun 2024 ini, pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengkaji peran Kiai dalam politik nasional, dualisme nasionalis dan agamisme, dan strategi politik Kiai terhadap elektabilitas calon Presiden dan calon Wakil Presiden pada konstelasi pemilihan umum tahun 2024 ini. Dengan adanya penelitian mengenai strategi politik Kiai yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca

PEMBAHASAN

Peran Kiai dalam Politik Nasional

Dalam dunia politik sosok Kiai menjadi salah satu tokoh penting yang memiliki peranan yang cukup besar dalam sistem pemerintahan nasional. Menurut Benda, banyak para penguasa mendekati dirinya pada seorang ulama, guru mistik, dan ahli kitab. Hal ini dikarenakan, para ulama atau Kiai, guru mistik dan ahli kitab dipercaya mampu menjadikan mereka sosok pemimpin Islam, mengajar serta memimpin upacara keagamaan Islam, serta menjalankan hukum Islam terutama dibidang perkawinan, perceraian dan warisan. Keterlibatan Kiai dalam pusat pemerintahan, misalnya seperti Kiai yang memimpin upacara keagamaan Islam, Kiai juga memberikan kesan identitas keagamaan dalam pusat pemerintahan. Keterlibatan Kiai yang cukup dominan ini dapat menimbulkan percikan antara Kiai dengan penguasa atau kaum ningrat. Oleh karena itu, kekuasaan Kiai terkadang dibatasi karena dinilai dapat menjadi sebuah ancaman bagi para penguasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Benda, seperti dikutip Pradjarta Dirdjosanjoto (dalam Naquib Al-Attas) yang menyatakan bahwa proses Islamisasi di pulau Jawa meliputi tiga tahapan penting, yakni: (1) sekitar tahun 1200-1400 Masehi, yurispudensi atau fiqh mempunyai peranan besaar dalam menafsirkan dan menarik kalangan pribumi untuk masuk Islam. Pada tahap pertama ini, pengikut Islam seperti kalangan pribumi sebagian tidak di pengaruhi oleh implikasi-implikasi rasional dan intelektual dari agama baru Islam. Konsep-konsep mengenai kebesaran Allah SWT belum terlalu pekat dalam pikiran kalangan pribumi kala itu karena masih tumpang tindih dengan konsep lama. (2) Pada periode sekitar tahun 1400-1700 Masehi, peranan besar dalam menafsirkan peran agama berjalan dengan begitu pesat kearah mistisme

dan metafisika filosofis yang memiliki unsur rasional intelektual dan bersifat spiritual seperti teologi rasional. (3) Pada periode sekitar 1700 Masehi ke atas, pengaruh budaya barat cukup dominan. Akan tetapi, dasar-dasar aqidah keislaman seperti semangat rasionalitas dan irrasionalitas masih tertanam kuat dalam kalangan pribumi. Merujuk pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa proses Islamisasi di pulau Jawa untuk waktu yang lama memiliki kaitan dengan politisi keagamaan (Dirdjosanjoto, 1994).

Peranan Kiai sebagai tokoh agama tidak dapat dipisahkan dari dunia politik. Kiai juga memiliki peranan yang cukup besar dalam bidang politik. Berawal dari peran Kiai sebagai guru dan ahli agama yang memiliki ciri khas sendiri dan sangat dihormati oleh para santri dan kalangan masyarakat. Karenanya, Kiai seringkali memainkan peran penting dalam bidang agama, kemasyarakatan, sosial dan politik. Pandangan bahwa Islam tidak dapat memisahkan agama dan negara menjadi dasar dari hal tersebut. Di sisi lain, sistem sosial dalam kehidupan masyarakat juga ikut mendukung hal tersebut (Pradjarta, 1994). Keterlibatan Kiai dalam politik memang sangat menarik perhatian berbagai kalangan. Kiai mempunyai ciri khas tersendiri dan daya tarik untuk memikat perhatian kalangan masyarakat. Kiai dipercaya memiliki pandangan yang kompleks mengenai dunia politik. Misalnya, Kiai dapat terlibat langsung dalam pemilihan kepala daerah. Tidak hanya itu, pada tahun 2024 ini Kiai juga dapat terlibat dalam pemilihan umum calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang menjadi kontestan dalam pemilihan umum tersebut. Hal ini didasari oleh potensi local yang dimiliki oleh Kiai dalam memberikan kontribusi yang cukup besar dalam bidang politik. Kemudian, peranan Kiai dalam mendorong masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam pemilihan umum dan juga peran Kiai dalam menciptakan kondisi yang kondusif dalam masyarakat juga sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan, hubungan Kiai dengan para santri yang sangat erat menjadi salah satu factor yang sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan politik. Hubungan antara Kiai dengan para santri tidak hanya sebatas dunia pesantren, akan tetapi lebih luas.

Merujuk pada hal tersebut, sebagian orang berpendapat bahwa keterlibatan Kiai dalam dunia politik dapat memberikan dampak positif bagi kalangan masyarakat karena Kiai dipercaya mampu mendorong masyarakat untuk berbagi gagasan atau ide-ide guna menciptakan kehidupan yang jauh lebih baik. Akan tetapi, sebagian orang juga berpendapat bahwa kegiatan Kiai dalam dunia politik juga harus dibatasi agar tidak menimbulkan perpecahan ataupun konflik yang sewaktu-waktu dapat terjadi (Rijal, 2014). Kiai sebagai tokoh agama yang memiliki banyak pengikut tentu saja menjadi sosok yang sangat di cari oleh para calon kontestan yang ikut serta dalam pemilihan umum misalnya, calon Presiden Prabowo Subianto dan calon Wakil Presiden Gibran Raka Bumiringraka. Calon Presiden dan calon Wakil Presiden ini akan meminta dukungan dari para Kiai tersebut.

Hubungan Kiai dalam dunia politik dibangun melalui partai politik dan organisasi sosial yang ada. Partai politik yang dipilih oleh Kiai dan organisasi sosial lainnya akan menjadi sebuah sumber kekuatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sama, yakni untuk memberikan dukungan kepada para penguasa yang tepat dan mengendalikan lebih banyak sumber daya. Kiai memiliki banyak kekuatan dalam menyampaikan pesan-pesan politik kepada masyarakat. Misalnya, Kiai yang berhubungan dekat dengan tokoh agama lainnya dan tokoh masyarakat yang memiliki kewenangan dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini dimanfaatkan oleh Kiai untuk menyampaikan pesan-pesan politik tersebut kepada berbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya itu, Kiai juga memiliki kekuatan dalam bidang sosial maupun ekonomi karena Kiai sangat dihormati dan disegani oleh kalangan masyarakat (Mansurnoor, 1990: 187).

Kiai merupakan sosok pemimpin agama yang memiliki banyak pengikut. Oleh karena itu, peranan Kiai dalam dunia politik sangatlah besar. Kiai dengan ciri khasnya dan kewibawaan yang dimilikinya mampu membuat masyarakat menuruti apa yang sampaikan oleh Kiai. Hal ini tentu saja memberikan keuntungan tersendiri bagi calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang mendapat dukungan dari Kiai karena secara otomatis mereka juga mendapat dukungan dari para pengikut Kiai. Dengan demikian, Kiai memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia politik nasional. Kiai dipercaya mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dan dapat mempengaruhi berbagai keputusan kebijakan-kebijakan politik yang nantinya akan berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, hubungan Kiai dengan para santri serta kalangan masyarakat juga membuka peluang besar dalam dunia perpolitikan yang akan Kiai jalani.

Dualisme Nasionalis dan Agamisme

Kiai merupakan sosok yang memiliki kharisma religious dan disegani serta dihormati oleh masyarakat. Kiai dipercaya memiliki kemampuan dan kesaktian yang berada diatas kemampuan manusia biasa (Syarif, 2016: 307). Kiai dalam kalangan masyarakat dipercaya memiliki keterampilan yang luar biasa dan juga penting dalam masyarakat adat. Hal ini dikarenakan, ketaatan para Kiai dihormati dan dilindungi. Hal ini dapat disebut dengan "dominasi sah", karena kelompok masyarakat disini mampu menguasai dan mendominasi kelompok masyarakat yang jauh lebih besar berdasarkan dengan nilai-nilai tradisional (Syarif, 2016: 308 dan S.P. Varma 1975: 231).

Dalam kalangan masyarakat Kiai dianggap sebagai sosok panutan yang memiliki kharismatik dan kewibawaan yang sangat dihormati. Kiai memiliki fungsi sebagai intelektual organik. Menurut pandangan Antonio Gramsci, intelektual Kiai berkaitan dengan produksi dan struktur politik dalam kalangan masyarakat. Kiai dengan moralitas intelektual dan religious yang dimilikinya mampu mengatur masyarakat melalui ideology yang ditanamkannya kepada kalangan masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan secara sukarela mengikuti dan mendukung apa yang dilakukan oleh Kiai. Pengakuan masyarakat terhadap peran keunggulan intelektual dan moralitas serta religious yang dimiliki oleh Kiai secara teori disebut justifikasi dan legitimasi. Dalam kaitannya dengan Mosca hal ini dikenal sebagai formula politik (Syarif, 2016).

Agama menjadi salah satu identitas sentral dari seseorang salah satunya yakni Kiai. Kiai dianggap sebagai penganut agama yang memiliki nilai lebih dan mampu mempengaruhi masyarakat. Kiai dapat berbagi keyakinan dan dapat memimpin ritual spiritual keagamaan. Hal ini menjadi bagian dari suatu komunitas maupun suatu budaya (Rachman, 2020). Hal ini mendasari pada tokoh agama yang mengorientasikan pilihan politiknya yang tertuju pada calon yang memiliki agama dan keyakinan yang sama serta calon yang dianggap sebagai representasi umat Islam. Dalam dunia politik, agama menjadi bagian dari politik identitas yang sering dipraktikkan dalam demokrasi di Indonesia. Menurut Agnes Heller yang dikutip dalam (Rahman, 2020) menyatakan bahwa politik identitas merupakan konsep dan gerakan politik yang letak focus perhatiannya terdapat pada perbedaan sebagai kategori politik utama. Pada dasarnya, politik identitas ini merupakan cara berpikir yang difokuskan pada sesuatu yang berbeda yang kemudian mengidentifikasikan kelompok orang pada skala yang berbeda pula. Politik identitas ini dapat mencakup etnis, agama, dan ideology kebangsaan. Hal ini dapat dilihat dari kasus pemilihan presiden pada tahun 2019 karena mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemilih (Rif'an, 2020: 1739).

Merujuk pada hal tersebut, politik identitas agama menjadi salah satu hal yang cukup menarik dalam setiap pemilihan umum. Hal ini dikarenakan keterlibatan Kiai dalam dunia politik, Kiai dapat menggunakan dirinya sendiri dalam mempraktikkan politik identitas agama untuk membela hak-hak orang lain yang mempunyai identitas yang sama. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang pasti memiliki kepentingan khusus untuk melindungi komunitasnya sendiri, hal ini dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki identitas yang sama. Dalam prakteknya, hal ini dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak orang yang memiliki kekuasaan (Buchari, 2014: 20). Identitas politik dalam bingkai sosiologis maupun politik biasanya dibedakan menjadi dua kategori yakni identitas sosial yang mencakup agama, etnis, ras, dan gender. Sedangkan, pada ruang lingkup politik identitas sosial menentukan subjek dalam relasi sosialnya. Identitas politik ini sering digiring dengan melihat keadaan politik yang sedang terjadi dan mengambil alih kekuasaan melalui identitas sebagai penarik massa. Misalnya, dalam menarik massa yang memiliki identitas keagamaan yang sama.

Dalam dunia politik, sentiment keagamaan menjadi sesuatu hal yang sangat mudah disentuh. Hal ini menyebabkan munculnya reaksi dari berbagai kalangan masyarakat yang memiliki identitas keagamaan yang sama. Di era kontemporer politik saat ini, politik identitas keagamaan ini menjadi sebuah ancaman yang cukup serius dalam nasionalisme kebangsaan dan keutuhan bangsa Indonesia. Politasi agama sebagai bagian dari politik identitas memiliki kekuatan besar dalam menarik massa. Hal ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama sebelum ada pemilihan umum di Indonesia sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang wajar di kalangan masyarakat. Salah satu kasus politik identitas agama ini dapat dilihat dari pemilihan umum pada tahun 2019. Pada pemilihan umum tahun 2019, sejumlah organisasi mengkampanyekan calon-calon yang dianggap memihak pada umat Islam dan menolak calon dianggap musuh bagi umat Islam. Pada saat itu, banyak para tokoh agama seperti Kiai yang mengorientasikan pilihan politiknya pada calon yang memiliki keyakinan dan agama yang sama. Hal ini juga mempengaruhi perilaku dari pemilih agamis. Perilaku agamis merupakan perilaku yang dimiliki oleh seorang pemilih yang menjadikan agama dan berbagai hal spiritual sebagai patokan dasar dalam memilih. Perilaku agamis ini menjadi bagian dari perilaku yang dikategorikan dalam pemilih sosiologis dengan factor utama penelitiannya yaitu agama (Istianah, 2022: 126). Perilaku agamis ini menilai bahwa agama dari calon kandidat menjadi dasar utama dalam menentukan pilihan politiknya.

Dalam era politik ini, perilaku pemilih dipengaruhi oleh banyak factor. Misalnya, factor yang berkaitan dengan isu-isu politik dan kebijakan politik, factor agama, adanya kelompok yang memilih calon atau kandidat yang dianggap sebagai representasi agama dan keyakinannya. Tidak hanya itu, banyak juga orang yang memilih calon atau kandidat tertentu karena dianggap dapat mewakili kelas sosialnya. Serta, ada juga beberapa kelompok yang memilih kandidat sebagai tanda sikap loyal pada tokoh figure tertentu (Hemay dan Munandar, 2015). Politik identitas agama ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Rif'an (2020) yang mengungkapkan bahwa politik identitas berbasis agama ini digunakan oleh pendukung pasangan calon Presiden Prabowo Subianto dan wakilnya Sandiaga Uno dalam Pilkada 2019 di Kota Palembang. Pada saat itu, banyak symbol-simbol keagamaan yang digunakan dan ayat-ayat Al-Qur'an, serta hadits yang digunakan dalam kampanye dan propaganda politik tersebut yang dikaitkan dengan agama yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dalam hal

ini, Rif'an berpendapat bahwa hal tersebut mempengaruhi dan memberikan dampak pada perilaku pemilih di kota, terutama di kalangan menengah atas dan bawah.

Dilihat dari hal tersebut, agama memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dunia politik. Agama menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, sehingga manusia disebut sebagai makhluk "homo-religius". Itu artinya, agama memiliki hubungan yang sacral dengan manusia dan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam hal politik, hubungan antara nilai-nilai agama dengan perilaku politik masyarakat menjadi sesuatu hal yang telah dipelajari oleh seorang sosiolog yakni Max Weber. Dalam pandangannya, Max Weber melihat bahwa agama mampu mempengaruhi berbagai sector dalam kehidupan. Agama dianggap mampu memperjelas berbagai nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan, bukannya terlibat dalam aspek tertentu dalam masyarakat. Pada intinya, agama merupakan salah satu sumber penting yang menjadi bagian untuk mendukung budaya politik dalam masyarakat (Sudrajat, 2002).

Dalam dunia politik ada berbagai cara berpikir dalam ajaran agama Islam yang melihat dari bagaimana agama dipahami. Hal tersebut dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: fundamentalis, reformis, dan akomodasionis. Kelompok fundamentalis mengacu pada ajaran agama harus diikuti sepenuhnya tanpa ada keraguan. Kelompok fundamentalis berpendapat bahwa politik dan negara harus berada dibawah kendali orang-orang yang beragama. Kemudian, untuk kelompok reformis percaya bahwa agama dan negara harus dipisahkan, akan tetapi kelompok reformis ini tetap percaya bahwa agama harus diikuti. Sedangkan, untuk kelompok akomodasionis beranggapan bahwa agama dan negara harus digabungkan, dan setiap orang dapat mengikuti ajaran agama sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Jika dilihat dari segi politik, maka kelompok pertama beranggapan bahwa agama penting dalam kehidupan modern dan mereka juga ingin bekerja sama dengan pemerintah sekuler. Kemudian, kelompok kedua beranggapan bahwa agama harus dikendalikan, namun mereka juga bersedia bekerja sama dan mengikuti pemerintah sekuler. Selanjutnya, kelompok ketiga beranggapan bahwa agama perlu diakomodasi dalam ruang lingkup pemerintahan sekuler dan mereka juga bersedia bekerja sama dengan institusi sekuler. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa agama memiliki peranan yang cukup besar dalam dunia politik. Agama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, politik dengan latar belakang agama harus diminimalisir agar tidak terjadi perpecahan dan konflik yang tidak diinginkan.

Strategi Politik Kiai Terhadap Elektabilitas Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden pada Konstelasi Pemilihan Umum Tahun 2024

Kiai memiliki peranan penting dalam dunia politik, keterlibatan Kiai dalam bidang politik dapat memberikan pengaruh yang cukup besar. Kiai yang terjun dalam dunia politik dapat memberikan kontribusi yang besar bagi bangsa dan negara. Kiai telah berperan dalam perpolitikan sejak awal kemerdekaan. Beberapa Kiai yang terjun dalam dunia politik seperti Kyai Hasyim As'ari, Kyai Wahid Hasyim, dan puncaknya pada pasca reformasi dimana kala itu Kyai Abdurrahman Wahid (Gusdur) menjadi seorang Presiden. Pada saat itu, Kyai Abdurrahman Wahid (Gusdur) dianggap mampu mengambil peran dalam dunia politik nasional (Alim, 2017). Dalam dunia perpolitikan Kiai tidak menjadi alat politik dari kaum elite, bukan juga berebut kekuasaan atau terlibat dalam politik praktis kepentingan. Akan tetapi, Kiai memperjuangkan nilai-nilai luhur dan menegakkan asas kebaikan seperti yang diperintahkan dalam agama (Mahadi, 2015). Dilihat dari hal tersebut, Kiai memiliki peranan yang cukup besar dalam dunia perpolitikan. Ciri khas dan kehormatan yang dimiliki oleh Kiai inilah yang membuat Kiai sangat disegani oleh berbagai kalangan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa Kiai dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai permasalahan termasuk dalam dunia perpolitikan.

Pada konstelasi pemilihan umum calon Presiden dan calon Wakil Presiden tahun 2024. Keterlibatan Kiai dalam politik sangatlah memberikan pengaruh yang sangat besar. Para calon Presiden dan calon Wakil Presiden berbondong-bondong mencari dukungan dari para Kiai tersebut. Mereka menyadari bahwa Kiai mendapatkan kepercayaan dan kehormatan dari masyarakat. Dari sudut sosiologis, kepercayaan dan kepatuhan kepada Kiai ini jauh berbeda dari kepatuhan terhadap para pejabat-pejabat formal (Kamilah & Oksiana, 2017). Kewibawaan dan kehormatan Kiai yang sangat di segani oleh para santri dan kalangan masyarakat sangatlah menguntungkan bagi calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang mampu mendapatkan dukungan dari Kiai. Salah satu calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang mendapatkan dukungan cukup besar dari para Kiai yakni calon Presiden Prabowo Subianto dan Wakilnya Gibran Raka Bumiringka. Mereka mendapat dukungan yang cukup besar dari para Kiai di Indonesia salah satunya yakni Gus Miftah, Gus Iqdam, dan lainnya.

Merujuk pada hal tersebut, strategi politik yang dilakukan oleh Kiai tidak terlepas dari cara bagaimana Kiai tersebut menjalin komunikasi politik dengan para santri dan kalangan masyarakat. Pada dasarnya, komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai inilah yang menjadi sebuah dasar dari strategi politik Kiai. Komunikasi dan politik banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat yang bersikap aktif dalam dunia politik yang cakupannya luas

mengenai kekuasaan. Komunikasi politik merupakan pemaknaan dari suatu fungsi yang selalu ada dalam sistem politik sehingga memungkinkan bagi para ilmuwan untuk membandingkan berbagai sistem politik dengan latar belakang budaya yang berbeda (Ardial, 2009). Dilihat dari hal tersebut, komunikasi politik tentu saja tidak dapat terpisah dari sebuah strategi. Komunikasi politik pasti menggunakan sebuah strategi untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan menerapkan komunikasi politik berarti diperlukan sebuah strategi yang cukup matang. Strategi dalam komunikasi politik ini merupakan sebuah keputusan kondisional yang komperhensif pada saat ini tentang tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan politik di masa depan (Ardial, 2009). Dengan begitu, strategi komunikasi politik ini digunakan oleh Kiai untuk mendapatkan dukungan dari para santri dalam pesantren dan juga dari kalangan masyarakat. Strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai ini menjadi salah satu strategi yang cukup efektif dalam meningkatkan elektabilitas dari calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang didukung oleh Kiai tersebut. Hal ini dikarenakan, para santri dan kalangan masyarakat secara otomatis akan ikut serta memberikan dukungannya kepada calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang dipilih oleh Kiai.

Strategi komunikasi politik Kiai dapat dilakukan dimana saja, termasuk dalam kehidupan pesantren yang dipimpinnya. Para Kiai yang terjun ke dalam dunia politik biasanya memberikan pendidikan politik juga kepada para santri yang ada dalam pesantren yang dipimpinnya. Hal ini dilakukan karena Kiai mendapatkan predikat sebagai tokoh agama yang kuat sehingga memungkinkan bagi Kiai untuk terlibat dalam dunia perpolitikan. Ketokohan dari Kiai sebagai komunikator politik ini sangatlah membawa pengaruh yang sangat besar dalam mencapai sasaran dan tujuan dari strategi komunikasi politik yang telah dilakukan. Dalam kehidupan masyarakat luas, peran Kiai ini sangatlah kental dengan nuansa agamis. Biasanya, ucapan Kiai akan dipatuhi dan diikuti arahnya oleh para santri dan kalangan masyarakat luas. Kepercayaan masyarakat terhadap Kiai dan didukung potensinya dalam mengatasi berbagai problem seperti sosio, kultural, politik dan religious inilah yang menyebabkan Kiai menempati posisi kelompok elite dalam struktur sosial dan politik dalam masyarakat (Munjamil) Hal inilah yang menyebabkan Kiai jauh lebih dihormati oleh kalangan masyarakat daripada para pejabat yang berada dalam lingkungan sekitar. Banyak masyarakat luas yang mempercayai ucapan Kiai sebagai petuah-petuah yang memiliki daya pikat yang luar biasa, hal inilah yang membuat Kiai mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat luas atau massa dari berbagai kalangan.

Dalam dunia politik, strategi komunikasi politik Kiai ini biasanya terfokus pada pesan yang ingin disampaikan oleh Kiai. Komunikasi politik yang dilakukan Kiai ini tak jarang juga digunakan untuk penguatan citra politik yang tergambar dan terbangun dari tokoh politik. Citra diri dalam politik ini merupakan gambaran dari tokoh politik yang memiliki kekuasaan, kewenangan, otoritas yang berkaitan dengan pendapat umum karena pada dasarnya pendapat umum politik ini sebagai perwujudan dari konsekuensi kognisi komunikasi politik (Muchlis, 2014). Kiai sebagai pemimpin non formal yang dianggap memiliki ilmu religious dan juga kedekatan Kiai dengan masyarakat membuat Kiai memiliki Jemaah komunitas dan massa yang diikat dengan hubungan paguyuban yang erat dan diikuti dengan budaya petrenalistik. Kemudian, untuk petuah-petuah yang disampaikan oleh Kiai selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh para pengikutnya, komunitas, dan massa yang dipimpinnya (Munjamil). Hal inilah yang memudahkan Kiai dalam melakukan strategi komunikasi politiknya untuk meningkatkan elektabilitas calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang dipilihnya.

Strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai sangatlah mempengaruhi elektabilitas dari calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang dipilihnya. Strategi komunikasi politik ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari politik di masa depan. Dalam melakukan strategi komunikasi politik ini masyarakat lebih cenderung melihat pada tokoh atau figure yang terlibat dalam komunikasi atau penyampaian pesan politik tersebut. Dalam bukunya Ardial, yang dikutip oleh (Arifin, 2003), mengemukakan ada beberapa strategi komunikasi politik yang digunakan untuk menyampaikan pesan politik kepada masyarakat luas, yakni:

a. Keberadaan Pemimpin Politik

Pemimpin politik menjadi bagian penting dalam dunia politik, hal ini dikarenakan pemimpin politik menjadi komando dari pergerakan dalam dunia politik. Pemimpin politik menjadi ujung tombak yang membawa arah tujuan dari politik yang dicapai. Namun, dalam pembagian atau stratifikasi komunikasi politik, keberadaan pemimpin politik dibagi menjadi dua bagian, yakni: kalangan elite menjadi kelompok pertama dan massa rakyat menjadi bagian kedua. Dua stratifikasi komunikasi politik ini sudah berlaku sejak lama dalam dunia politik. Dimana untuk kelompok pertama atau kalangan elite akan berkuasa dalam membuat kebijakan, sedangkan untuk kelompok kedua atau massa rakyat akan menjadi bagian dalam mematuhi kebijakan yang telah diputuskan oleh kelompok pertama. Dalam dunia politik, pemimpin politik akan menjadi seorang actor politik yang memiliki peran penting dalam perpolitikan. Biasanya, pemimpin politik ini dari kalangan elite atau orang dari strata tertinggi yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan arah tujuan politik di masa depan, misalnya K.H. Mar'uf Amin.

b. Menjaga Ketokohan dan Menetapkan suatu Kelembagaan

Langkah kedua dalam strategi komunikasi politik yakni menjaga ketokohan dan menetapkan kelembagaan. Setelah ada pemimpin politik, maka langkah selanjutnya ialah menjaga dan meneruskan ketokohan yang dimiliki oleh pemimpin politik. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan komunikasi politik yang menarik perhatian masyarakat luas, menjalin hubungan dengan lembaga politik atau partai politik yang dapat memberikan dukungan saat melakukan komunikasi politik, dan memilih media yang dapat digunakan sebagai senjata untuk membangun *framing* yang baik tentang tokoh politik tersebut. Dalam strategi komunikasi politik ini, masyarakat luas akan lebih cenderung memberi rasa hormat dan simpatinya kepada actor politik yang mampu menyampaikan pesan politiknya (Ardial, 2009). Hal ini membuktikan bahwa strategi komunikasi politik yang dilakukan Kiai menjadi salah satu strategi yang sangat menguntungkan dalam menggaet dukungan dari masyarakat luas.

c. Menciptakan rasa Kebersamaan

Dalam strategi komunikasi rasa kebersamaan menjadi salah satu bagian penting yang harus dijaga. Dengan adanya rasa kebersamaan antara individu yang satu dengan individu yang lain maka komunikasi politik akan terjalin dengan mudah. Rasa kebersamaan yang dimunculkan ini akan menjadi sugesti tersendiri dalam kalangan masyarakat. Selanjutnya, hal yang perlu dilakukan untuk membangun suasana kebersamaan ini dapat diawali dengan memahami khalayak masyarakat, merangkai pesan politik yang akan disampaikan, dan memilih media yang sesuai untuk menyampaikan pesan politik tersebut. Langkah-langkah tersebut akan membantu membangun rasa kebersamaan dalam komunikasi politik yang dilakukan.

d. Membangun Negosiasi

Dalam proses komunikasi politik sebenarnya sangatlah fleksibel dan mudah untuk dilakukan. Strategi komunikasi politik ini akan mudah terjalin apabila pelaku komunikasi politik ini saling memahami satu sama lain, dan sebaliknya pula komunikasi politik akan sulit dipahami apabila pelaku komunikasi tidak saling memahami apa yang mereka komunikasikan. Dalam strategi komunikasi politik ini, negosiasi merupakan sebuah dasar yang akan selalu muncul dalam komunikasi politik yang dilakukan. Hal ini dikarenakan, dalam strategi komunikasi politik banyak menawarkan segala sesuatu yang sejalan dengan kepentingan politik. Oleh karena itu, negosiasi menjadi bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari strategi komunikasi politik yang dilakukan. Dalam strategi komunikasi politik yang dilakukan ini, negosiasi menjadi bagian yang menentukan keberhasilan dari komunikasi politik yang telah dilakukan.

e. Membangun Konsensus

Langkah selanjutnya dalam strategi komunikasi selanjutnya yakni membangun consensus dengan partai yang sama atau dengan politikus dari partai yang berbeda (Ardial, 2009). Dalam strategi komunikasi politik ini, biasanya tokoh politik akan menggunakan model komunikasi politik yang interaktif sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari politiknya. Proses pembangunan consensus ini akan menimbulkan rasa kebersamaan antara anggota dalam satu partai dan juga menciptakan tahapan hubungan negosiasi yang terjalin diantara partai yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat membuat segala hal yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar. Dalam strategi komunikasi politik pada tahap ini, perlu adanya keterbukaan dalam komunikasi politik sehingga akan menciptakan rasa kepercayaan antara para tokoh politik yang terlibat dalam komunikasi politik tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita pahami bahwa strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan elektabilitas dari calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang mendapatkan dukungan dari Kiai tersebut. Keterlibatan Kiai dalam politik ini sangatlah memberikan pengaruh yang sangat besar. Kiai sebagai tokoh agama yang memiliki kewibawaan dan kehormatan yang disegani oleh masyarakat dipercaya mampu menjalin komunikasi politik yang akan diikuti oleh masyarakat. Oleh karena itu, pada konstelasi pemilihan umum tahun 2024 strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai ini mampu meningkatkan elektabilitas dari calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang mendapatkan dukungan dari Kiai tersebut.

KESIMPULAN

Keterlibatan Kiai dalam dunia politik menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kiai sebagai tokoh agama yang disegani dan dihormati oleh para santri dan kalangan masyarakat dipercaya mampu berperan dalam dunia politik. Kiai dipercaya mampu mempengaruhi kebijakan atau keputusan public yang nantinya akan berkaitan dengan masyarakat. Keterlibatan Kiai dalam dunia politik membawa dampak positif dan negative bagi para santri dan kalangan masyarakat. Salah satu dampak positif dari keterlibatan Kiai dalam politik yakni Kiai dapat memajukan pesantren yang dipimpinnya serta memberikan pendidikan politik kepada para santri dan kalangan masyarakat. Akan tetapi, keterlibatan Kiai dalam dunia politik juga menimbulkan

kontraversi yang cukup serius dalam kehidupan masyarakat. Terjunnya Kiai dalam dunia politik membuat masyarakat kebingungan dalam menilai sosok Kiai. Tidak hanya itu, keterlibatan Kiai dalam dunia politik sering kali menimbulkan konflik dan perpecahan karena berbeda aspirasi politik antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam proses demokrasi politik tahun 2024 diselenggarakannya pemilihan umum. Kiai menjadi bagian penting dalam konstelasi pemilihan umum untuk menentukan pilihan calon Presiden dan calon Wakil Presiden. Para calon Presiden dan calon Wakil Presiden banyak yang meminta dukungan dari para Kiai. Salah satunya seperti pasangan Prabowo-Gibran yang mendapat dukungan dari Gus Miftah. Dengan dukungan dari Gus Miftah maka pasangan tersebut akan mendapatkan dukungan yang cukup besar juga dari para pengikut Gus Miftah. Dalam dunia politik, Kiai dapat mempengaruhi kalangan masyarakat dengan cara menjalin komunikasi politik. Komunikasi politik yang dilakukan oleh para Kiai ini termasuk dalam bagian strategi politik yang dilakukan guna mendapatkan dukungan dari kalangan masyarakat agar tujuan politiknya dapat tercapai. Dengan strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan elektabilitas yang dimiliki oleh calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang dipilihnya dalam perpolitikan. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa peranan Kiai dalam dunia politik sangatlah penting. Kiprah Kiai dalam dunia politik semata-mata tidak hanya untuk mencapai tujuan dari politik itu sendiri, akan tetapi para Kiai juga menanamkan nilai-nilai luhur dan nilai spiritual yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Dengan melihat era demokrasi politik tahun 2024 ini keterlibatan Kiai dalam dunia politik diharapkan mampu memberikan peranan yang positif bagi para santri dan kalangan masyarakat. Terjunnya Kiai dalam politik diharapkan tidak menghilangkan nilai-nilai luhur dan nilai religious yang terdapat dalam diri seorang Kiai. Kiai sebagai tokoh agama yang disegani dan dihormati oleh para santri dan kalangan masyarakat luas harus mampu memberikan teladan yang baik bagi semua kalangan. Keterlibatan Kiai dalam dunia politik diharapkan tidak membuat Kiai melupakan tanggung jawabnya terhadap pesantren yang berada dibawah kepemimpinannya. Akan tetapi, dengan terjunnya Kiai dalam politik dapat membawa kemajuan bagi pesantren dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, dalam dunia perpolitikan sebaiknya Kiai harus bijak dalam mengambil keputusan dan memberikan dukungannya terhadap para calon kandidat dalam pemilihan umum tahun 2024. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi perilaku pemilih dari golongan santri dan juga kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, N. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka Salman, hal. 252.
- Alim, N. (2017). *Kyai dan Politik Pragmatis*. Jakarta: Artikel Koran.
- Ardial. (2009). *Komunikasi Politik*. Jakarta: Indeks.
- Arifin, A. (2003). *Komunikasi Politik: Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi & Komunikasi Politik di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan Etnis menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosantojo, P. (1999). *Memelihara Ummat, Kyai Pesantren, Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta. LKiS.
- Hamdan. (2002). *Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Umat Beragama.
- Hemay, I., & Munandar, A. (2015). *Politik Identitas dan Pencitraan Kandidat Gubernur terhadap Perilaku Pemilih Identity Politics and Imaging Governor Candidate to Conduct Voter*. 12(01)
- Istianah, Ratna. (2022). *Pengaruh Perilaku Pemilih dan Sosialisasi KPU Terhadap Partisipasi Pemilih Pada Pilkada Tahun 2018 di Kota Sukabumi*, Tesis.
- Kamilah, and Oksiana Jatningsih. (2017). "Sosok Kiai Dalam Kontruksi Intelektual Muda Bangkalan." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 5 No. 3 Jilid 1.
- Mahadi, U. (2015). *Komunikasi Politik Kyai pada Kampanye Pemilu*. Jurnal Addin Agustus.
- Mansurnoor, I. A. (1990). *Islam in an Indonesian word ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai; Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlis. (2014). *Komunikasi Politik*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar* (Jakarta: LKiS, 1994), hal. 35.
- Qomar, Mujammil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, tt.

- Rahman, T. (2020). *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rif'an, F. A. (2020). *Politik Identitas dan Perilaku Pemilih pada Pilpres 2019: Studi di Kota Palembang Sumatera Selatan*. *Jurnal Politik Walisongo*, 2(2). 83-100. <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i2.8499>.
- Rijal, S. (2014). *Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren*. *Tadrîs*. Volume 9 Nomor 2 Desember 2014, 203-225.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologis Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudrajat, A. (2020). *Agama dan Perilaku Politik*. *Jurnal Humanika*, 1.
- Suprayogo, I. (2007). *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai*. Malang, UIN Malang Press.
- Syarif, Z. (2016). *Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura*.